

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH JAUHARUL ISLAM
PENYENGAT OLAK KABUPATEN MUARO JAMBI**

Putri Wulandari¹, Kasful Anwar², Ahmad Ridwan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[¹pwulandari465@gmail.com](mailto:pwulandari465@gmail.com), [²kasfulanwarus@gmail.com](mailto:kasfulanwarus@gmail.com),
[³drahmadridwansagmpdi@gmail.com](mailto:drahmadridwansagmpdi@gmail.com)

Abstract

This study aims to explore in depth the implementation of the Merdeka Curriculum at MTs Jauharul Islam, identify the problems encountered in improving teachers pedagogical competence, and describe the efforts made to overcome these challenges. The Merdeka Curriculum emerges as a response to the demands of 21st-century education, emphasizing student-centered learning, flexible teaching methods, and character development through the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). However, the implementation of this curriculum faces numerous obstacles in the field, particularly in terms of teachers pedagogical readiness. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documents analysis. The informants were selected using the snowball sampling technique, starting with key individuals and expanding based on subsequent recommendations. The main informants included the principal, vice principal for curriculum affairs, subject teacher, and the team responsible for drafting the School Operation Curriculum (KOSP). The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at MTs Jauharul Islam has begun through several initiatives, such as the formation of the KOSP drafting team, internal teacher training sessions, and the development of independent teaching modules. However, several challenges remain, including the lack of intensive and ongoing training, limited project-based learning facilities, the unfinished status of the KOSP document as a main reference, and the high administrative workload faced by teachers. Additionally, a gap persists between the conceptual understanding of the curriculum and its practical application in the classroom, as traditional lecture methods still dominate, and project-based learning is underutilized. To address these issues, the school has undertaken various strategies, such as enhancing teacher training by inviting school supervisors as resource persons, providing collaborative forums for teachers, and conducting regular evaluations and mentoring by the curriculum team. Moreover, the school principal actively encourages innovation and gives teachers the freedom to design contextually relevant learning modules tailored to students characteristics.

Keywords : Merdeka Curriculum, Pedagogical Competence, Teachers, MTs Jauharul Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Jauharul Islam, serta mengidentifikasi problematika yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dan langkah-langkah solutif yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas pengajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, implementasi kurikulum ini tidak terlepas dari berbagai tantangan di lapangan, terutama dalam hal kesiapan guru secara pedagogik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian dipilih dengan teknik snowball sampling, yakni dengan menggali informan sebelumnya. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran, serta tim penyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Jauharul Islam telah dimulai melalui sejumlah inisiatif seperti pembentukan tim penyusunan KOSP, pelatihan internal bagi guru, serta pengembangan modul ajar mandiri. Namun, sejumlah problematika masih menjadi hambatan, di antaranya: kurangnya pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan, keterbatasan sarana pembelajaran berbasis proyek, belum selesainya dokumen KOSP yang menjadi acuan utama, serta beban administratif yang tinggi bagi guru. Disamping itu, terdapat pula kesenjangan antara pemahaman konsep kurikulum merdeka dan praktik riil di kelas, seperti masih dominannya metode ceramah dan minimnya pembelajaran berbasis proyek. Sebagai bentuk solusi, pihak madrasah telah melakukan berbagai upaya, seperti penguatan pelatihan guru dengan menghadirkan narasumber dari pengawas sekolah, menyediakan forum kolaborasi antar guru, serta melakukan pengawasan dan evaluasi berkala oleh tim kurikulum. Selain itu, Kepala Madrasah berperan aktif dalam memotivasi guru untuk berinovasi dan memberi ruang dalam menyusun modul ajar sesuai karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Kompetensi Pedagogik, Guru, MTs Jauharul Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, yang siap bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan harus dilaksanakan secara optimal agar dapat menghasilkan individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global. Dengan pendidikan yang berkualitas, kita dapat mencetak generasi penerus yang mampu berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang saat ini diperkenalkan secara luas oleh Kemendikbud kepada berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum ini tidak diwajibkan secara serentak, melainkan diberikan fleksibilitas kepada tiap satuan pendidikan untuk mengimplementasikannya sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat tiga pilihan

implementasi yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, salah satunya adalah opsi "mandiri berbagi" yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai kebutuhan masing-masing. Keunggulan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya terletak pada kesederhanaan dan kedalamannya, yang lebih merdeka, relevan, dan interaktif. Materi yang disajikan lebih fokus pada hal-hal yang penting dan esensial, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Proses pembelajaran disusun dengan cara yang lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan dirancang agar menyenangkan bagi peserta didik.

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan adalah masih banyaknya guru yang enggan mengajak peserta didik untuk memanfaatkan dunia digital. Padahal, di era teknologi saat ini, banyak sekali sumber belajar yang akurat dan dapat

dipertanggungjawabkan yang dapat membantu peserta didik berkembang. Gagalnya keberhasilan proses pembelajaran sering disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik. Selain itu, guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai berbagai materi pembelajaran yang luas serta memahami karakter psikologis setiap peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri agar dapat menghadapi tantangan ini dengan lebih baik.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Guru sebagai pelaksana pendidikan yang

terpenting, harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh melalui kinerjanya. Jadi, kinerja guru yang baik bergantung pada kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru, pasal 10 ayat (1), kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan. Aspek-aspek kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap wawasan kependidikan, pengembangan kurikulum, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum merdeka tersebut, erat sekali hubungannya dengan tenaga pendidik yang mengajar di sekolah. Guru sebagai pendidik dalam implementasi

kurikulum harus menjadi perhatian penting, karena guru merupakan seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, aktif, dan kontekstual, di mana siswa di beri kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan sesuai dengan minat dan potensinya. Hal ini tentu saja membutuhkan kesiapan guru, tidak hanya dari segi pemahaman konsep Kurikulum baru, tetapi juga kompetensi pedagogik yang mendalam. Guru diuntut untuk mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa melalui pendekatan yang kolaboratif, interaktif, dan reflektif. Namun pada kenyataannya, belum semua guru mampu memenuhi tuntutan

tersebut karena keterbatasan pemahaman, waktu, maupun sarana pendukung.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Islam Penyengat Olak menjadi salah satu sekolah menengah dibawah naungan Kementerian Agama yang di tunjuk untuk menerapkan kurikulum merdeka dan baru menerapkannya selama Empat semester. Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang baru diterapkan disekolah ini, sehingga ada beberapa permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang berbasis merdeka belajar.

Berdasarkan temuan awal (*Grand Tour*) penulis di Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Islam Penyengat Olak, kompetensi pedagogik guru belum optimal karena pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar yang belum berjalan dengan baik. Guru-guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru, yang sejatinya bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong partisipasi aktif siswa, selain itu, dokumen Kurikulum Operasional Satuan

Pendidikan (KOSP) yang seharusnya menjadi acuan pelaksanaan kurikulum yang belum selesai disusun secara final, ketiadaan pedoman ini menyebabkan melaksanakan kurikulum menjadi tidak seragam, kurang terarah, serta tidak memiliki modul ajar yang jelas. Proses pembelajaran yang diterapkan masih belum kondisional meski telah beralih dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka dengan opsi "Mandiri Berbagi," yang menggabungkan keduanya untuk memanfaatkan teknologi dan perangkat ajar yang disiapkan. Peneliti juga menemukan adanya kendala dalam pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pelatihan tentang Kurikulum Merdeka telah dilakukan, intensitas dan kualitas pelatihan tersebut masih belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesiapan guru secara optimal. Beban administrasi yang tinggi turut menjadi beban tambahan bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru sering kali lebih fokus pada kelengkapan dokumen untuk kepentingan supervisi di banding pada

pengembangan strategi pembelajaran yang berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar. Namun beberapa guru bahkan hanya menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar ketika akan di supervisi, bukan sebagai bagian kebiasaan profesional berkelanjutan. Hal ini mencerminkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam konteks Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan secara sistematis dan mendalam. Jumlah guru yang ada di madrasah 23 yang sudah sertifikasi berjumlah 8 orang sehingga kalau di presentasekan jumlah guru yang berkompeten di bidangnya dan teruji secara administratif berjumlah 34,78 %. Dan meskipun kebijakan telah di luncurkan, namun transformasi budaya belajar dan mengajar belum sepenuhnya tercapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu studi berusaha untuk mencari, menemukan mengungkapkan serta menggali informasi dan fakta dengan

pemikiran yang tepat tentang Penerapan kurikulum merdeka, dan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Islam Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi, penarikan interpretasi penelitian deskriptif kualitatif ini berbentuk naratif yang ditarik dari metode snowball sampling dengan non proba pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggambarkan tentang fakta dan kejadian yang terjadi pada objek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari berbagai unsur madrasah, meliputi:

- Kepala Madrasah, sebagai penanggung jawab kebijakan dan pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan.
- Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, sebagai pelaksana teknis dan penggerak penerapan Kurikulum Merdeka.
- Guru mata pelajaran, sebagai pelaksana langsung pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

- Wawancara mendalam: dilakukan dengan kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan guru untuk menggali informasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka, kendala, serta strategi yang digunakan.
- Observasi: dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas dan aktivitas pendukung lainnya.
- Dokumentasi: berupa telaah terhadap dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, program kerja, dan laporan kegiatan madrasah yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Jauharul Islam pada dasarnya sudah mulai dilakukan sejak pemerintah mencanangkan kebijakan tersebut. Madrasah ini termasuk salah satu satuan pendidikan yang melakukan transisi kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum, langkah awal yang dilakukan madrasah antara lain

menyosialisasikan kebijakan Kurikulum Merdeka kepada guru, menyusun perangkat kurikulum satuan pendidikan (KOSP), serta melakukan penyesuaian terhadap kalender akademik dan rencana pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal. Proses pembelajaran di kelas masih cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Guru berperan dominan sebagai pemberi materi, sementara siswa masih pasif menerima informasi. Pendekatan pembelajaran yang seharusnya berpusat pada peserta didik (student-centered learning) belum terealisasi secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran di lapangan.

Guru juga belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) maupun pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun modul ajar yang digunakan sebagian besar masih

mengikuti pola lama dengan sedikit penyesuaian. Selain itu, belum semua guru terbiasa menggunakan asesmen formatif yang variatif untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

Problematika dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa problematika yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Jauharul Islam, antara lain:

a. **Keterbatasan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka**

Sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen autentik. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran masih bersifat konvensional.

b. **Minimnya pelatihan dan pendampingan** Guru belum

mendapatkan pelatihan secara intensif dan berkelanjutan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang diikuti bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan spesifik guru madrasah, sehingga praktik pembelajaran masih jauh dari harapan.

c. **Keterbatasan sarana dan prasarana**

Fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas tematik, alat peraga, dan media pembelajaran digital masih terbatas. Hal ini menghambat kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

d. **Budaya pembelajaran yang masih teacher-centered**

Baik guru maupun siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Perubahan ke arah pembelajaran aktif membutuhkan waktu,

strategi, serta perubahan mindset dari seluruh komponen madrasah.

Upaya Mengatasi Problematika dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Meskipun menghadapi berbagai kendala, pihak MTs Jauharul Islam telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, antara lain:

a. **Pelatihan dan workshop**

internal Madrasah secara bertahap menyelenggarakan pelatihan internal yang difokuskan pada pemahaman modul ajar, perencanaan pembelajaran diferensiatif, dan strategi pembelajaran aktif.

b. **Kolaborasi dengan pengawas dan**

narasumber eksternal

Madrasah menjalin kerja sama dengan pengawas madrasah dan narasumber dari Kantor Kemenag untuk memberikan bimbingan teknis dan supervisi

terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

c. **Peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran**

Madrasah mulai melengkapi fasilitas belajar, seperti media pembelajaran, alat peraga, dan akses teknologi sederhana untuk mendukung inovasi pembelajaran.

d. **Penguatan komunitas belajar guru.**

Guru didorong untuk membentuk komunitas belajar internal (learning community) sebagai wadah berbagi pengalaman, berdiskusi tentang tantangan pembelajaran, serta merancang solusi bersama.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen dari pihak madrasah untuk secara bertahap menyesuaikan diri dengan paradigma baru pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, peningkatan

kapasitas guru secara berkelanjutan, serta dukungan semua pihak.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Jauharul Islam masih berada pada tahap awal dan membutuhkan penguatan kompetensi pedagogik guru secara serius. Guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan kurikulum, sehingga peningkatan kompetensi pedagogik menjadi keharusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2011) bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, memahami karakteristik mereka, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara komprehensif.

Hasil penelitian juga menguatkan temuan sebelumnya bahwa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah **perubahan paradigma pembelajaran** dan **kesiapan guru** (Endang Pujiarti, 2023). Guru yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional membutuhkan waktu dan dukungan sistematis untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih

fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran yang tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing akhlak. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah harus tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini penting agar madrasah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di MTs Jauharul Islam*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Jauharul Islam belum berjalan optimal.** Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru, sehingga belum

sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

2. **Terdapat berbagai problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka**, antara lain keterbatasan pemahaman terhadap konsep kurikulum, minimnya pelatihan dan pendampingan, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta budaya belajar yang masih konvensional.
3. **Madrasah telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru**, seperti pelatihan internal, kolaborasi dengan pengawas dan narasumber eksternal, peningkatan sarana prasarana, serta penguatan komunitas belajar guru. Upaya ini menunjukkan komitmen madrasah untuk mendukung perubahan paradigma

pembelajaran sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru tidak hanya dituntut memahami substansi kurikulum, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berkarakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XII Standar Isi 2006*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-bukhari*. Beirut: ar Ibn Katsir, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, 2022.
- Basri, Wahidul, “kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS tingkat sekolah menengah pertama”, *journal of moral and civic education* , 07, no.1 , 2023.
- Dwi Jayanti Pramesti, Putri., Imam Bahrozi, dan Ivo Yuliana, “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9, no 3 (2023), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.
- Evi, dkk, *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss pada Pembelajaran Kimia*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023.
- Edwards III, Goerge C, *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980.
- Farhana, Ika, *Memerdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran*

- di Kelas, Bogor: Lindan Bestari, 2022.
- Feralys, Novauli., Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh, *Jurnal Administrasi Pendidikan* (1)., 3 (2015).
- Hairi Dilfa, Alrizka , dkk, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Hamalik, Oemar. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hamzah B. Uno. Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan). (Jakarta: Bumi Aksara. Thun 2007).
- Haudi, *Manajemen Kurikulum* (Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandir, 2021.
- Helean, Stevi. Nichlas Kandowangko & Shirley. Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan sumber Daya Manusia Di Sma Negeri 1 Tampan Amma Di Talaud. *Jurnal Holistik* Tahun 2021.
- Hendayana, S. Et all. (2007). Lesson Study: Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan (Pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung: UPI Press. Tahun 2007.
- Herdiansah, Deni, Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru, (Bandung : Penerbit Yrama Widya), 2022.
- Herujito, Yayat M. Dasar-dasar Manajemen, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Hidayat, Wiji, dkk, Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan), Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- John w. Creswell, *Educational Reseach Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reseach Fourth Edition*, (Amerika: Pearson Education, 2012), 213.
- Johnson, Charles ., et all., Psychology and Teaching, Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Limited. Tahun 1974.

- Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kepmendikbudristek) Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang-Diklat Kemenag RI, 2019.
- Khoiriyah, Niswatin. Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Langeveld, M.J. 1980. *Pedagogik Teoritis dan Sistematis*. Terjemahan oleh Firmansyah, Bandung: Jemmars, 1999.
- Lefrancois, Guy R. *Theories of Human Learning*. (Kro: Kros Report. 1995).
- Lexy, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT remaja rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT remaja rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, "Implementasi Kurikulum Merdeka", Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023.
- Normina. Interaksi Edukatif Dalam Komunikasi Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan Volume 15 No.27 Tahun 2017*.
- Nurwahidah, Irma., Tatang Muhtar, "Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pandemi Covid-19", *JURNAL BASICEDU* 6 , no. 4 (2022) hal.5692-5699, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Lampiran, tabel 3, dalam file pdf.*
- Putu, I., dkk, Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada

- Kurikulum Merdeka Belajar, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Ria Kumara, Agus, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018.
- Rusdiana, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Arsad Press, 2013.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. (Bandung: CV. Rineka Cipta. Tahun 2009.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Siregar, Junifer, "implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan profesionalisme guru uptd smp negeri 1 air batu", Jurnal Pengabdian pada masyarakat, vol.3 , No.1, 2023.
- Soekamto, Hadi dan Budi Handoyo, Perencanaan Pembelajaran Geografi, Madiun: CV. Baya Cendekia Indonesia, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suhana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran* Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Suparman, Tarpan Kurikulum dan Pembelajaran, Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Susilo. Perencanaan pembelajaran. (Bandung: Remaja Rosda Karya. Tahun 2011).
- Syaripudin, Tatang dan Kurniasih. Pedagogik Teoritis Sistematis. Bandung: Percikan Ilmu, 2008.
- Taherdoost, H. *Sampling methods in research methodology; how to choose a sampling technique for research. How to Choose a Sampling Technique for Research*, 2016.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru
dan Dosen.

Usman, Uzer. Menjadi guru profesional.
Bandung: Rosda Karya, 1995.

Wijaya, Cece & Rusyan, A. Tabrani.
Kemampuan Dasar Guru dalam
Proses Belajar Mengajar, cet. 2,
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
1992.